

KESIAPAN MENGHADAPI BENCANA BANJIR BERBASIS GENDER DI KELURAHAN TANJUNG KECAMATAN RASANAE BARAT KOTA BIMA

Ardian Adhiwijaya^{1*}, Andi Adriana Amal²

1,2 *Departemen Profesi Ners Universitas Islam Negeri Alauddin,
Kota Makassar, Indonesia, 90222

*e-mail: ardian.adhiwijaya@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Kesiapan dalam menghadapi bencana banjir masih menjadi masalah yang perlu diatasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan menghadapi bencana banjir berbasis gender. Penelitian ini menggunakan desain observasional deskriptif dengan rancangan cross-sectional. Sampel penelitian adalah kepala keluarga sejumlah 60 orang yang diambil dengan teknik simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan instrument kesiapan menghadapi bencana yang kemudian dilakukan analisis statistik dengan mann-whitney. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan secara statistik kesiapan antara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi banjir. Namun, dari analisis peritem didapatkan laki-laki cenderung memiliki inisiatif untuk bertindak sedangkan perempuan lebih dominan pada perencanaan dalam menghadapi banjir. Dalam menghadapi banjir dibutuhkan pertimbangan gender sehingga dapat diberdayakan sesuai dengan potensinya.

Kata kunci: Bencana banjir, Gender, Kesiapan

Abstract

Readiness to face flood disasters remains a problem that needs to be addressed. This research aims to determine flood disaster preparedness based on gender. The study employs a descriptive observational design with a cross-sectional approach. The research sample consists of 60 heads of households selected through simple random sampling techniques. Data collection utilizes a disaster preparedness instrument, followed by statistical analysis using the Mann-Whitney test. The results of this research indicate no statistical difference in preparedness between men and women in facing floods. However, item analysis reveals that men tend to take the initiative to act, while women are more dominant in planning for flood preparedness. Considering gender perspectives is essential in facing floods to empower individuals according to their potential.

Keywords: Flood disaster, gender, readiness

1. PENDAHULUAN

Bencana banjir merupakan suatu masalah yang sampai saat ini masih perlu penanganan khusus dari berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Menurut *Indonesia Disaster Management Reference Handbook*, bencana banjir terbesar yang pernah melanda Indonesia terjadi di beberapa daerah, antara lain Nusa Tenggara Timur dan Kalimantan [1], pada bulan Mei sampai Juli tahun Tahun 2016, banjir mengakibatkan 250 orang meninggal dunia, 1.413 luka-luka, 2.916.688 rusak, 3.264 rumah rusak berat, 3.467 rumah rusak sedang, 8.141 rumah rusak ringan, 334.017 rumah terendam, 92 rusak fasilitas kesehatan, 281 rusak fasilitas ibadah, dan 1.137 rusak fasilitas pendidikan [2].

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan bahwa di Kelurahan Tanjung Kecamatan Rasanae Barat Kota Bima merupakan lokasi yang terdampak bencana banjir yang terjadi di 4 kabupaten kota yaitu Kabupaten Bima, Dompu, Sumbawa Barat dan

Kota Bima serta satu pulau kecil di Sumbawa. Jumlah warga yang terdampak mencapai 1.930 kepala keluarga dan kerusakan beberapa fasilitas umum diantaranya jembatan putus, aspal jalan terkelupas, tanggul dan talud jebol serta dua unit tiang listrik roboh [3].

Adapun dampak terjadinya banjir seperti kehilangan harta benda, adanya korban jiwa, kerusakan lingkungan seperti kerusakan pohon, fisik jalan raya, bangunan, jembatan, sistem selokan hingga kanal selain itu saat banjir datang maka jumlah air bersih ikut berkurang, dan kondisi ini sangat meresahkan, mengingat betapa pentingnya air bersih dalam kehidupan sehari-hari. Bencana banjir ini juga menghambat aktivitas warga, apalagi untuk mereka yang rumahnya terendam banjir [4]. Oleh karenanya masyarakat memegang peranan penting dalam pencegahan dan penanganan bencana. Intensitas bencana yang semakin meningkat juga dapat disebabkan karena ketidakpedulian pada fenomena alam dan kerusakan lingkungan akibat sikap apatisisme masyarakat [5]. Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh [6] bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai bencana banjir masih belum baik, terbukti dengan banyaknya kerugian yang dialami. Masyarakat harus memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang akan datang, tidak hanya saat pasca bencana namun juga dilakukan pada saat pra bencana dan pada saat bencana. Kesiapsiagaan terbentuk oleh pengalaman masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi bencana dapat berdampak pada kepanikan yang berlebihan saat menghadapi bencana.

Potensi terjadinya bencana banjir akan selalu ada dan dampak dari kejadian tersebut menimbulkan masalah kesehatan, kerugian ekonomi, aktivitas masyarakat akan terhambat dan bisa jadi muncul korban jiwa. Sangat diperlukan upaya untuk mengantisipasi atau meminimalisir kejadian banjir yang terjadi dengan kegiatan yang disebut mitigasi bencana selain itu diperlukan juga kesiapan masyarakat untuk menghadapi terjadinya bencana banjir apalagi di Kelurahan Tanjung adalah salah satu kelurahan rawan terhadap bencana banjir dan kesiapan masyarakat sangat diperlukan. Berdasarkan uraian kasus di atas, dari penelitian ini ingi diketahui kesiapan menghadapi bencana banjir berbasis gender di Kelurahan Tanjung Kecamatan Rasanae Barat Kota Bima

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain observasional deskriptif dengan rancangan *cross-sectional*. Lokasi penelitian di Kelurahan Tanjung Kecamatan Rasanae Barat Kota Bima. Sampel penelitian adalah kepala keluarga sejumlah 60 orang yang diambil dengan teknik *simple random sampling*.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner kesiapan menghadapi bencana yang telah diujicobakan dengan reliabilitas 0.71. Terdiri 10 pertanyaan menggunakan pilihan jawaban ya dan tidak dengan 5 indikator yakni 1) Pembentukan organisasi atau satuan gugus tugas, 2) Penguatan unit-unit social, 3) Memiliki informasi dan pernah mengikuti pelatihan kebencanaan, 4) Mempersiapkan strategi menghadapi banjir dan 5) Menyiapkan tas siaga bencana. Analisis data dilakukan menggunakan *software* SPSS dan dilakukan analisis deskriptif untuk menampilkan proporsi data lalu dilanjutkan dengan uji mann-whitney untuk melihat perbedaan kesiapan antar laki-laki dan perempuan.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan hasil berupa tabel distribusi karakteristik responden dan distribusi kesiapan menghadapi bencana banjir berbasis gender serta gambar distribusi indikator kesiapan bencana banjir. Hasilnya disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik reponden (n=60)

Karakteristik		Frekuensi	Persentase
Gender	Laki-laki	46	76.7%
	Perempuan	14	23.3%
Usia	Remaja Akhir (17-25 tahun)	1	1.7%
	Dewasa Awal (26-35 tahun)	22	36.7%
	Dewasa Akhir (36-45 tahun)	21	35.0%
	Lansia Awal (46-55 tahun)	8	13.3%
	Lansia Akhir (56-65 tahun)	6	10.0%
	Masa Manula (66 tahun ke atas)	2	3.3%

Pada tabel 1 dapat dilihat karakteristik responden berdasarkan gender yakni laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan karena mayoritas kepala keluarga adalah laki-laki. Jika dilihat dari usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa awal dan akhir (26-45 tahun).

Tabel 2. Distribusi kesiapan menghadapi bencana banjir berdasarkan gender

No	Butir kesiapan menghadapi bencana banjir	Laki-laki (n=46)		Perempuan (n=14)	
		Tidak	Ya	Tidak	Ya
1	Pernah mengikuti pelatihan, mendapatkan informasi tentang bencana atau tergabung dalam organisasi kebencanaan	42 (91.3%)	4 (8.7%)	9 (64.3%)	5 (35.7%)
2	Memiliki upaya disekitar rumah agar bencana banjir tidak datang lagi	1 (2.2%)	45 (97.8%)	4 (28.6%)	10 (71.4%)
3	Memiliki rencana dalam menghadapi bencana ketika terjadi banjir	9 (19.6%)	37 (80.4%)	3 (21.4%)	11 (78.6%)
4	Memiliki kemampuan menyelamatkan diri sendiri ketika terjadi bencana banjir	1 (2.2%)	45 (97.8%)	2 (14.3%)	12 (85.7%)
5	Tau harus menyelamatkan diri kemana ketika terjadi bencana banjir	0 (0.0%)	46 (100.0%)	0 (0.0%)	14 (100.0%)
6	Siap membawa anggota keluarga ketempat aman ketika bencana banjir	3 (6.5%)	43 (93.5%)	3 (21.4%)	11 (78.6%)
7	Punya strategi menyelamatkan barang-barang penting dan dokumen penting ketika terjadi bencana banjir	18 (39.1%)	28 (60.9%)	4 (28.6%)	10 (71.4%)
8	Siap menolong orang lain ketika terjadi bencana banjir	16 (34.8%)	30 (65.2%)	6 (42.9%)	8 (57.1%)
9	Siap menghadapi kemungkinan terburuk saat menghadapi bencana (kehilangan harta benda, kehilangan keluarga dan sebagainya)	23 (50.0%)	23 (50.0%)	6 (42.9%)	8 (57.1%)
10	Telah mempersiapkan tas siaga bencana	39 (84.8%)	7 (15.2%)	12 (85.7%)	2 (14.3%)
Jawaban rata-rata		20 (43.5%)	26 (56.5%)	6 (42.9%)	8 (57.1%)

Tabel 2 menampilkan butir pertanyaan kesiapan menghadapi bencana banjir berbasis gender. Dari 10 pernyataan terlihat bahwa semua laki-laki maupun perempuan (100%) sudah tau harus menyelamatkan diri kemana ketika terjadi bencana banjir. Laki-laki mayoritas memberikan jawaban ya pada butir ke-2,4 dan 6 yaitu 97.8% laki-laki memiliki upaya disekitar rumah agar bencana banjir tidak datang lagi; 97.8% laki-laki memiliki kemampuan menyelamatkan diri sendiri ketika terjadi bencana banjir dan 93.5% laki-laki siap membawa anggota keluarga ketempat aman ketika bencana banjir. Perempuan mayoritas memberikan jawaban ya pada butir ke-3,4, dan 6 yaitu 78.6% perempuan telah memiliki rencana dalam menghadapi bencana ketika terjadi banjir; 85,7% perempuan memiliki kemampuan menyelamatkan diri sendiri ketika terjadi bencana banjir dan 78,6% perempuan siap membawa anggota keluarga ketempat aman ketika bencana banjir.

Tabel 3. Perbedaan kesiapan menghadapi bencana banjir antara laki-laki dan perempuan

Kesiapan menghadapi banjir	Mean rank	<i>p-value*</i>
Laki-laki	30.80	0,796
Perempuan	29.50	

* *Mann-whitney*

Tabel 3. menunjukkan peringkat rerata laki-laki terkait kesiapan menghadapi bencana banjir lebih tinggi dibandingkan perempuan, namun hal ini tidak signifikan secara statistic dengan nilai $p > 0.05$. Sehingga dapat dimaknai bahwa perbedaan kesiapan menghadapi bencana banjir antara laki-laki dan perempuan tidak bermakna signifikan.

Pembahasan

Gender merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam menghadapi bencana banjir. Peran dan tanggung jawab yang berbeda, keterampilan dan kemampuan, kerentanan, hubungan sosial, struktur kelembagaan, tradisi dan sikap dipengaruhi gender. Hasil penelitian ini didapatkan kesiapan laki-laki dan perempuan dalam menghadapi banjir tidak berbeda secara signifikan. Berbeda dengan hasil penelitian Bronfman et al [7] menyatakan tingkat kesiapsiagaan terhadap banjir berbeda antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dimana laki-laki menyatakan bahwa mereka lebih siap menghadapinya banjir dibandingkan perempuan.

Hasil analisis pada item pernyataan menunjukkan bahwa laki-laki dominan menjawab telah memiliki upaya disekitar rumah agar bencana banjir tidak terjadi dan perempuan telah memiliki perencanaan dalam menghadapi banjir ketika terjadi. Sehingga dapat dikatakan laki-laki cenderung memiliki inisiatif dengan bertindak, sedangkan perempuan lebih cenderung pada perencanaan dalam menghadapi banjir. Hal ini didukung oleh penelitian Cvetković et al [8] mengemukakan laki-laki tampaknya lebih percaya diri dengan kemampuan mereka menghadapi masalah banjir, merasa siap baik sebagai individu maupun rumah tangga sebaliknya perempuan menunjukkan kepekaan dan pemahaman yang lebih mengenai peristiwa banjir tersebut, namun bukan berarti bahwa mereka mempunyai kapasitas untuk bereaksi. Penelitian lain menunjukkan perempuan lebih siap menghadapi situasi banjir dibandingkan laki-laki, perempuan lebih sadar akan dampak banjir [9].

Penelitian lain yang mendukung dimana perempuan lebih cenderung memiliki perencanaan lebih baik. Perempuan yang merencanakan dan mempraktikkan jalur evakuasi bersama keluarga, mengamankan dokumen-dokumen penting agar tidak basah. Hal ini disebabkan oleh keterampilan Perempuan yang lebih baik dalam mengorganisir, yang juga peduli pada hal-hal penting perbekalan dan dokumen penting. Laporan sebelumnya oleh Cvetković et al [8] dimana wanita memiliki perasaan yang tertanam untuk fokus pada keamanan rumah tangga, yang memotivasi mereka untuk mengatur dan mengelola urusan rumah tangga dan keluarga. Perempuan pada umumnya mempunyai pandangan yang lebih realistis mengenai jaminan keamanan makanan dan air yang dikonsumsi selama banjir. Selain itu, wanita lebih siap secara psikologis dan terdapat korelasi sedang yang timbal balik antara kesiapan psikologis dengan kesiapan fisik

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan secara statistik tidak ada perbedaan kesiapan menghadapi bencana banjir antara laki-laki dan perempuan. Namun, laki-laki cenderung inisiatif bertindak sedangkan perempuan cenderung siap pada perencanaan dalam menghadapi banjir. Bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk melihat bagaimana mitigasi bencana banjir mempertimbangkan gender sehingga dapat diberdayakan sesuai dengan potensi masing-masing.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Suryani yang telah membantu proses pengumpulan data. Terima kasih juga kepada Denarya Education Center atas arahan serta bantuannya dalam pengolahan dan penyajian data.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Center for Excellence in Disaster Management & Humanitarian Assistance, *Indonesia Disaster Management Reference Handbook*. Hawaii: Center for Excellence in Disaster Management & Humanitarian Assistance, 2018.
- [2] BNPB, "Data Informasi Bencana Indonesia," 14 April 2020. Accessed: Apr. 11, 2022. [Online]. Available: <https://dibi.bnpb.go.id/>
- [3] RepJabar, "Empat Kabupaten dan Kota di NTB Dilanda Banjir," Selasa, 14 Desember 2021, 11.22 wib. Accessed: Apr. 13, 2022. [Online]. Available: <https://repjabar.republika.co.id/berita/r43rlp485/empat-kabupaten-dan-kota-di-ntb-dilanda-banjir>
- [4] R. Yunida, "DAMPAK BENCANA BANJIR TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI KECEMATAN BATU BENAWA KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH, KALIMANTAN SELATAN," vol. 4, no. 1, pp. 33–42, 2017.
- [5] I. Wijayanti, O. P. I, and S. Nurjannah, "Pasca Bencana Banjir Bandang (Studi Kasus Peran Perempuan)," *SIMULACRA*, vol. 1, no. iii, pp. 5–18, 2018.
- [6] N. Mas'Ula, I. P. Siartha, and I. P. A. Citra, "Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng," *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, vol. 7, no. 3, pp. 103–112, 2019.
- [7] N. C. Bronfman, P. C. Cisternas, P. B. Repetto, and J. V. Castañeda, "Natural disaster preparedness in a multi-hazard environment: Characterizing the sociodemographic

- profile of those better (worse) prepared,” *PLoS One*, vol. 14, no. 4, 2019, doi: 10.1371/journal.pone.0214249.
- [8] V. M. Cvetković, G. Roder, A. Öcal, P. Tarolli, and S. Dragičević, “The role of gender in preparedness and response behaviors towards flood risk in Serbia,” *Int J Environ Res Public Health*, vol. 15, no. 12, 2018, doi: 10.3390/ijerph15122761.
- [9] S. M. Ching *et al.*, “Risk Perception and Emergency Preparedness Against Flood Affected Participants From the Primary Health Care Centre , Malaysia : A Comparison Between Genders,” vol. 19, no. July, pp. 8–14, 2023, doi: 10.47836/mjmhs19.4.3.